

Mendidik anak dalam perspektif Islam (Kajian *syarah* Riyadhu-sh-Shalihin)

Tukinem^{a,1,*}, Waharjani^{b,2}

^a Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Pramuka No. 42 Sidikan Umbulharjo, Yogyakarta 55161, Indonesia

^b Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Pramuka No. 42 Sidikan Umbulharjo, Yogyakarta 55161, Indonesia

¹ kikinuraisyah90@gmail.com*; ² waharjani@ilha.uad.ac.id

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article History

Received: 27 of July, 2020

Revised: 08 of January, 2021

Accepted: 30 of January, 2021

Keyword: Education for children, Exemplary, Habituation, Moralize, Attention, Punishment

Kata Kunci: Pendidikan anak, Keteladanan, Pembiasaan, Nasehat, Perhatian, Hukuman

ABSTRACT

This research originated from the education of children who were sometimes less noticed in terms of Islam. This is related to habits (morality) in everyday life. Parents should also provide exemplary on all sides of being angry, especially in getting children to become noble in accordance with the example of the Prophet Muhammad. The purpose of this study is to find out the stages in educating children in an Islamic perspective. The method used in this study is qualitative analysis. The conclusion of this research is educating children with five stages *al-Qudwah* (exemplary), *al-'Adah* (habituation), *al-Mauidzah* (moralize), *al-Mulahadhah* (paying attention to the potential of children), *al-'Uqubah* (giving punishment) The five stages should be accustomed early (in the family) As an educator (teacher), let them embed these five stages in the educational environment (school), then parents and teachers need to recognize and know the talents (potential) of children from an early age. In giving a punishment (*al-uqubah*), it should be based on the principles of Islamic teachings. The function of punishment is to educate and manifest the love of parents (the teacher), the punishment is also adjusted to the age and development of children.

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari pendidikan anak-anak yang terkadang kurang diperhatikan dari sisi agama Islam. Hal ini Terkait dengan kebiasaan (akhlakunya) dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua hendaknya juga memberikan keteladanan dalam semua sisi kehidupan, terlebih dalam membiasakan anak-anak untuk berakhlak mulia sesuai yang dicontohkan nabi Muhammad Saw. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan-tahapan dalam mendidik anak dalam perspektif Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Simpulan dari penelitian ini adalah mendidik anak dengan lima tahapan *al-Qudwah* (keteladanan), *al-'Adah* (pembiasaan), *al-Mauidzah* (memberi nasehat), *al-Mulahadhah* (memperhatikan potensi anak), *al-'Uqubah* (memberikan hukuman). Kelima tahapan tersebut hendaknya dibiasakan sejak dini (dalam keluarga). Sebagai seorang pendidik (guru) hendaklah menanamkan kelima tahapan tersebut di lingkungan pendidikan (sekolah). Selanjutnya orang tua dan guru perlu mengenali dan mengetahui bakat (potensi) anak-anak sejak dini. Dalam memberikan hukuman (*al-uqubah*) hendaknya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Fungsi hukuman adalah untuk mendidik dan wujud kasih sayang dari orang tua (guru). pemberian hukuman juga disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak-anak.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Di dalam Islam, media untuk membentuk keluarga haruslah melalui ikatan pernikahan. Pernikahan memberikan manfaat bagi pasangan yang melangsungkannya [1]. Dari beberapa manfaat pernikahan, salah satunya adalah untuk memelihara keberlangsungan makhluk jenis manusia di dunia. Anak yang dilahirkan dari sebuah pernikahan adalah titipan tanggung jawab dari Allah Swt yang diberikan kepada ibu dan bapak yang di dalam tanggung jawab tersebut diberi tugas untuk menjaga, merawat, dan membekali pendidikan [2]. Seluruh tugas tersebut adalah bagian dari tanggungan orang tua terhadap anak. Saat lahir, anak belumlah sempurna secara fisik maupun mental, tetapi tidak juga tanpa bekal sama sekali. Anak terlahir dalam kesucian. Meskipun anak lahir belum berpengetahuan, tetapi Allah Swt telah bekal dengan penglihatan, pendengaran, dan Nurani[3].

Dibekalinya anak dengan tiga hal tersebut, menjadi tanggungjawab orang tua memungkinkan diri untuk mengarahkan, membimbing, dan mendidik dengan waspada, karena anak adalah seorang peniru ulung [4]. Untuk menghindari efek negatif akibat anak yang sangat peniru, orang tua diharapkan dapat melayani anaknya secara maksimal. Memberi pelayanan secara maksimal akan memunculkan asa bagi orang tua sendiri, yaitu rasa bahagia karena jerih payah yang membuahkan hasil di kemudian hari [5]. Bagaimanapun, anak adalah sumber kesenangan, kebahagiaan, dan gantungan asa orang tua di masa depan. Harapan orang tua terhadap masa depan anaknya dapat terwujud jika keduanya mempersiapkannya sedari awal, terutama pendidikan yang baik sebagai sarana tumbuh kembang anak.

Meskipun tidak ada pasangan yang mengakui, menjalani kehidupan berumah tangga yang baik, sakinah, dan mendorong pada kebaikan adalah suatu keharusan yang sangat pelik. Kerumitan menjalani hidup rumah tangga sama halnya seperti menjalankan sebuah pabrik, dan kecanggihannya pun tak kalah dengan sebuah mesin jet. Orang tua wajib bersedia untuk mempersesuaian sekian banyak dimensi dan unsur mulai dari mentalitas, keterampilan, ilmu pengetahuan, dan banyak hal lainnya [6]. Orang tua sebagai sosok yang memiliki kewajiban memegang amanat dari Allah SWT, jika sanggup menjalankan amanat tersebut akan menerima ganjaran pahala, tetapi di lain pihak jika gagal menjaga amanat maka akan mendatangkan penyesalan di kemudian hari. Ketentuan ini merupakan ketetapan Allah SWT yang tertuang di dalam firmanNya, QS.al-Kahfi (18): 46 yang intinya harta benda dan anak keturunan adalah sebagai perhiasan di dunia, sedangkan amalan salih mendatangkan pahala di sisi Allah Swt dan bersifat kekal, dan inilah yang layak untuk dijadikan harapan ke depan.

[7] **المَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا**

Di dalam memberi Pendidikan bagi anak, haruslah ada kesepakatan antar orang tua. Mereka berdua menyepakati untuk memilih bentuk Pendidikan yang akan diberi, apakah berbentuk pendidikan yang otoriter, demokratis atau bahkan liberal, karena nantinya mereka pula yang akan melaksanakan kesepakatan tersebut [8]. Keluarga sebagai struktur masyarakat terkecil, suami dan istri memiliki tanggung jawab berbeda yang butuh untuk saling memberi dukungan agar dapat berjalan seluruhnya dengan baik, secara fungsional suami merupakan penanggung jawab utama, sedangkan istri mengelola rumah tangga secara aktif konstruktif dan selalu menjadi mitra setia. Pelaksanaan kehidupan dalam berumah tangga seyogyanya berlandaskan *amar makruf nahi munkar* [9].

Termasuk bentuk *amar makruf nahi munkar* yang dimaksud adalah menyediakan pendidikan yang berasaskan ajaran Islam kepada anak-anaknya [8]. Tentu setiap keluarga memiliki prinsip dan sistem Pendidikan anak yang berbeda. Tetapi, orang tua sudah seharusnya berpegang pada ajaran Islam, seperti yang telah diteladankan Rasul Saw. sebagai *role model* dalam penerapan ajaran Islam. Rasul Saw tidak pernah mendidik anak-anaknya secara keras, tetapi juga tidak memberi kebebasan tanpa batas, cara beliau adalah dengan melimpahkan kasih sayang yang tidak terhingga [5]. Hal ini diungkapkan oleh sahabat Rasul Saw, Anas ra., yang pernah berujar, “aku tidak pernah mendapati seseorang yang kasih sayangnya terhadap keluarga melebihi Rasulullah Saw.”

Sudah seharusnya seorang muslim mengikuti keteladanan Rasulullah Saw. dalam menyayangi anak-anaknya. Di dalam mendidik, Rasul Saw mengikuti titah Allah Swt yaitu dengan rahmah, dengan limpahan kasih sayang [9]. Harapannya, dengan limpahan kasih sayang yang diberikan

dapat menunjang tumbuh dan kembang anak. Karena anak adalah investasi bagi orang tuanya. Keteladanan yang diberikan oleh Rasul Saw telah dipelajari dan diuraikan secara rinci oleh para pemerhati Pendidikan anak, salah seorang di antaranya adalah Ulwan. Ia menjelaskan sejumlah metode Pendidikan anak dalam keluarga, termasuk di dalamnya pendidikan moral. Penerapan metode-metode tersebut di kalangan kaum muslim diharapkan dapat membentuk generasi Islam yang Tangguh, yang memiliki tugas sebagai penebar kebenaran [10]. Keberhasilan dalam menyampaikan Pendidikan terhadap anak memang bergantung pada banyak factor, salah satunya adalah penerapan metode yang sesuai. Metode sendiri adalah cara untuk menyampaikan materi pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Ulwan menawarkan 5 metode mendidik moral bagi anak di dalam keluarga, yang secara detail dijabarkan sebagai berikut:

1. *Al-'Adah*: mendidik dengan memberi pembiasaan
2. *Al-Qudwah*: mendidik dengan memberi teladan.
3. *Al-Mulahadhah*: mendidik dengan memberi banyak perhatian
4. *Al-Mauidzah*: mendidik dengan memberi nasihat
5. *Al-'Uqubah*: mendidik dengan memberi hukuman [9]

Jika salah satu metode tersebut atau mencampur beberapa metode sekaligus dapat diterapkan dalam mendidik anak, maka orang tua dapat secara bertahap membekali anak-anaknya guna menjadi bagian masyarakat yang memberi manfaat atas kehidupan, sekaligus laskar Islam yang memiliki kekuatan, *istiqamah* dalam menjalankan ajaran Islam.

2. Metode

Penelitian ini termasuk kategori literature review. Penelitian literature review adalah jenis penelitian yang mengutamakan buku-buku, makalah, jurnal, surat kabar sebagai bahan utama untuk mendapatkan informasi. Literature review atau dapat disebut juga dengan tinjauan naratif adalah sejenis artikel tinjauan terhadap literatur yang telah lebih dulu ada [11]. Jenis utama literature review adalah: evaluatif, eksplorasi, instrumental, dan sistematis yang sering diklasifikasikan secara terpisah [12]. Proses literature review membutuhkan berbagai jenis kegiatan dan cara berpikir [13].

Pada dasarnya, literature review terfokus pada pertanyaan penelitian, mencoba untuk mengidentifikasi, menilai, memilih dan mensintesis semua bukti penelitian yang memiliki kualitas tinggi dan argumentasi yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas [14]. Pembahasan dalam literature review ini diarahkan untuk mengatur garis besar pemikiran yang jelas tentang pemecahan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

Di dalam penelitian ini, literatur yang ditinjau adalah Kitab Sarah Riyadhus Salihin jilid 3. Dari kitab tersebut dikeluarkan hadits-hadits yang berkaitan dengan Pendidikan anak lalu disandingkan dengan hasil tulisan Abdullah Nashih Ulwan yang fokus pembahasannya seputar pendidikan anak menurut Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya bahwa metode-metode yang ditawarkan Ulwan di atas adalah bersumber dari apa yang diteladankan oleh Rasulullah Saw., berikut ini akan dipaparkan lebih terperinci hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab Riyadhus-Shalihin berkaitan dengan sumber utama yang diperoleh Ulwan dalam merumuskan metode-metode tersebut.

Al-Mauidzah, memberikan pemahaman kepada anak melalui nasihat-nasihat kebajikan;

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ
أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعُهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيمَانِ (متفق عليه)

Muatan hadits di atas adalah berkenaan dengan malu. Menurut Rasulullah saw. malu adalah bahagian iman, karena malu dapat menahan seseorang dari berbuat hal-hal yang mengandung maksiat, seperti halnya iman [15].

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ
(متفق عليه) الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ أَيْ الْحَيَاءُ كُلُّهُ خَيْرٌ (مسلم)

Lebih lanjut penjelasan tentang malu, muatan hadits dari Imran menegaskan bahwa malu hanya berjalan berdampingan dengan kebaikan dan berimplikasi pada datangnya kebaikan, tidak mungkin memberikan hasil selain kebaikan. Oleh karena itu, malu sangat baik ditanamkan pada diri anak, karena akan selamanya mendatangkan kebaikan, baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat [15].

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ، أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ
(متفق عليه)

Muatan hadits dari Abu Hurairah adalah perlunya meneladani Rasulullah Saw dalam hal bersikap malu, karena malu bagian Iman yang disejajarkan dengan pengucapan kalimat Tauhid dan menyingkirkan hal-hal berbahaya dari jalanan umum. Disebutkan pula bahwa malu adalah sifat alamiah kaum perempuan. Namun, malu yang dimaksud di sini adalah malu yang berkonotasi positif, yaitu malu melakukan hal-hal buruk, bukan malu yang berkonotasi negative seperti rasa minder [15].

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ كَلَامُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَامًا فَصَلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ يَسْمَعُهُ (رواه أبو داود)

Muatan hadits dari Aisyah adalah keteladanan Rasul Saw dalam hal menyampaikan sesuatu melalui perkataan. Rasul saw terbiasa berkata-kata secara jelas sehingga tidak ada seorangpun yang tidak memahami maksud perkataan beliau.

Al-Qudwah, memberi teladan yang baik;

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ (متفق عليه)

Muatan hadits dari Abu Hurairah memperlihatkan keteladanan yang baik bagi anak yang ditunjukkan oleh Rasul Saw. Keteladanan tersebut adalah selalu berkata-kata yang baik. Rasulullah Saw menyebutkan bahwa berkata-kata baik pada orang lain sama halnya atau setara dengan memberikan sedekah berupa benda. Hal ini memotivasi anak agar dapat terus berkata-kata baik, karena meskipun anak tidak dapat bersedekah dengan memberikan benda pada orang lain, tetapi tetap dapat bersedekah hanya dengan berkata-kata baik dan tidak menyakiti perasaan orang lain.

Al-'Adah, memberi pembiasaan yang baik;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا وَتُمِنَ خَانَ (متفق عليه)

Muatan hadits dari Abu Hurairah menunjukkan adanya tiga hal yang menjadi ciri perbuatan orang munafik. Pembelajaran tentang ciri-ciri orang munafik pada anak diharapkan dapat

menggugah anak agar menghindari perilaku seperti yang dicirikan di dalam hadits dan kemudian membiasakan untuk berperilaku sebaliknya.

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَكَوَأَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلِيقٍ (رواه مسلم)

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تَفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا (رواه البخاري)

Muatan hadits Abi Dzar adalah agar membiasakan untuk tidak menganggap remeh dalam kebaikan sikap kepada saudara sesama meskipun hanya dengan berwajah ceria atau gembira. Sedangkan dari hadits Anas yaitu Rasulullah saw. apabila berbicara pada seseorang mengulangi ucapannya tiga kali, sehingga orang tersebut faham apa yang beliau sampaikan, demikian juga ketika memberikan salam. pada orang yang ditemui atau didatangi.

عَنْ أَبِي وَائِلٍ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ قَالَ: كَانَ ابْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَدُكِّرُنَا فِي كُلِّ خَمِيسٍ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ، لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ، فَقَالَ: أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أَمْرُكُمْ وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ، كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا (متفق عليه)

Muatan hadits dari Abi Wail adalah disunnahkan untuk mencari waktu yang sesuai ketika ingin memberi nasihat, hal ini dilakukan karena khawatir dapat muncul rasa bosan dari orang yang dinasihati. Haidts tersebut juga menjelaskan bahwa perbuatan yang sangat disukai Allah adalah yang hal kecil yang dilakukan secara konsisten meskipun terlihat sedikit. Disunnahkan pula untuk orang yang menasihati agar mengemas nasihatnya secara menarik, sehingga orang yang dinasihati tertarik untuk mendengarkan.

وَعَنْ أَبِي الْيَقْظَانَ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ طُولَ صَلَاةِ الرَّجُلِ، وَقِصْرَ خُطْبَتِهِ، مَثْنَةٌ مِنْ فَفْهِهِ، فَأَطِيلُوا الصَّلَاةَ، وَأَقْصِرُوا الْخُطْبَةَ (رواه مسلم)

Muatan hadits dari Abi Yaqdzan adalah tentang shalat Jum'at yang baik, yang merepresentasikan pemahamannya mengenai agama, yang menganjurkan untuk memperpanjang shalat dibandingkan khutbah. Tetapi, memanjangkan bacaan shalat dilakukan sepanjang tidak membebani para jama'ah. Jika dilakukan tanpa pertimbangan bisa jadi banyak orang yang enggan melaksanakan shalat, terutama mereka yang lemah secara fisik atau orang-orang yang sedang memiliki keperluan lain.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (متفق عليه)

عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ لَيْلَةً، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا، فَظَنَّ أَنَا قَدْ اشْتَقْنَا أَهْلَنَا، فَسَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا مِنْ أَهْلِنَا، فَأَخْبَرَنَا، فَقَالَ: ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ، فَأَقِيمُوا فِيهِمْ، وَعَلِّمُوهُمْ وَمَرُّوهُمْ، وَصَلُّوا صَلَاةَ كَذَا فِي حِينِ كَذَا، وَصَلُّوا كَذَا فِي حِينِ كَذَا، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ لِيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلِيُؤَمِّمَكُمْ أَكْبَرُكُمْ (متفق عليه)

Muatan hadits dari Abu Hurairah dan Abi Sulaiman di atas adalah cara menghargai orang lain, termasuk tamu. Perilaku ini merupakan sebuah kewajiban, didasari dari hal-hal berikut:

1. Merupakan sebuah perintah, terlihat dari cara Rasul Saw menyampaikannya
2. Disetarakan dengan keimanan kepada Allah Swt dan hari Akhirat
3. Meskipun kewajiban menjamu tamu adalah tiga hari, tetapi jika lebih dari itu dianggap sebagai sedekah
4. Tamu dilarang untuk menjerumuskan tuan rumah berbuat dosa
5. Sunnah bagi tamu untuk meringankan beban tuan rumah selama ia dijamu

Al-Mulahadhah, memperhatikan bakat/potensi anak;

حَدِيثُ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِينَا خَطِيبًا، فَحَمَدَ اللَّهُ، وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَوَعِظَ وَذَكَرَ، ثُمَّ قَالَ: أَمَا بَعْدُ، أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبَ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ: أَوْلَهُمَا: كِتَابُ اللَّهِ، فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ، فَخُذُوا بِكِتَابِ اللَّهِ، وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ فَحَثَّ عَلَيَّ كِتَابَ اللَّهِ، وَرَغَّبَ فِيهِ، ثُمَّ قَالَ: وَأَهْلُ بَيْتِي ...

Muatan hadits dari Zaid bin Arqam adalah potensi yang ada pada generasi muda. Anak-anak muda memiliki kekuatan untuk bepergian mencari ilmu dan semangat dalam menuntutnya. Oleh karena itu, siapapun yang ingin memiliki ilmu dan pengetahuan maka ia harus mencari, bersabar dalam menghadapi setiap prosesnya, serta bersedia meninggalkan keluarga dan orang-orang tercinta demi dapat mencapainya.

Al-Uqubah, pemberian hukuman;

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَشْرَبُوا وَاحِدًا كَشْرَبِ الْبَعِيرِ وَلَكِنْ اشْرَبُوا مِثْنِي وَثُلْثَ، وَسَمُّوا إِذَا أَنْتُمْ شَرِبْتُمْ، وَاحْمَدُوا إِذَا أَنْتُمْ رَفَعْتُمْ (رواه الترمذي)

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ (متفق عليه)

Muatan habits dari Ibnu Abbas dan Abi Qatadah di atas adalah larangan bernafas di dalam wadah yang dikhususkan untuk meletakkan minuman, contohnya gelas, mangkuk, dll. Larangan ini bertujuan untuk menjaga kebersihan, karena bersamaan dengan bernafas biasanya terdapat dahak atau kuman penyakit. Jika bernafas pada minuman dilarang, maka meniup lebih keras larangannya.

Di dalam *Syarah Riyadhus Shalihin* Jilid 3 yang menjadi acuan penulisan artikel ini, fokus pembahasan di seputar adab atau perilaku, yaitu rangkuman berbagai kriteria perilaku baik pada diri seorang muslim. Hal-hal yang diatur atau diteladani dalam kumpulan hadits yang terdapat di dalam kitab tersebut, di antaranya adalah menjaga lisan, mengatur ucapan dan berupaya menempatkannya sesuai dengan lawan bicara dan kondisi. Berhati-hati saat berkata-kata, agar terhindar dari salah ucap, dan masih banyak adab lainnya. Dari sekian banyak hadits yang terdapat di dalam kitab tersebut, Sebagian besarnya dirangkum oleh Ulwan menjadi metode-metode dalam mendidik anak, terutama berkaitan dengan Pendidikan moral/akhlak.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, metode mendidik akhlak anak dalam keluarga yang dirangkum oleh Abdullah Nashih Ulwan adalah sebagai berikut:

1. Mendidik dengan memberi teladan

Merujuk pada pendapat Imam al-Ghazali, anak merupakan amanat tanggung jawab bagi orang tua. Memiliki hati bersih bagaikan perhiasan yang tak dapat dinilai dengan apapun, lugu dan masih berupa bahan mentah [16]. Orang tua akan berperan sebagai pematung yang memahat kepribadian anaknya. Orang tua harus berhasil mendidik dirinya terlebih dahulu sebelum dapat mendidik anaknya. Karena anak mahir meniru. Informasi apapun yang diterima anak dapat membentuk karakternya, apakah lewat penglihatan maupun pendengaran yang diterimanya dari lingkungan sekitar, tidak terkecuali dari ibu dan bapaknya. Terlebih lagi anak yang berada di usia antara 3 hingga 6 tahun, selalu berusaha menirukan siapapun yang ia kagumi, terutama ayah dan ibunya [17]. Rasa ingin meniru pada diri anak sangat besar, orang tua harus sangat berhati-hati dalam berperilaku, terlebih saat berada didepan anak. Sekali saja anak melihat langsung orang tua berbuat kesalahan, ia akan cenderung menjadi tidak penurut. Karenanya, orang tua sudah seharusnya memberi teladan yang baik pada anak sebagai kepatuhan dalam menjalankan amanat. Karena Pendidikan utama bagi anak berasal dari dalam keluarga. Keluarga adalah sekolah pertama anak di mana orang tua, khususnya ibu, sebagai guru nomor satu dalam meramu kepribadiannya.

Pengaruh ibu dapat anak rasakan melewati perilakunya yang hangat, memunculkan rasa penerimaan, dan terlindungi. Dan pengaruh ayah berasal dari sifatnya yang menumbuhkan personalitas, membiasakan disiplin, memotivasi serta membimbing anak agar tambah berani dalam menghadapi kesulitan hidup [18].

Keteladanan yang baik bagi anak yang diberikan orangtuanya memberi pengaruh besar pada perkembangan anak [2]. Kebiasaan baik yang dilakukan sejak kanak-kanak akan menjadi pondasi bagi perkembangan kepribadiannya saat kelak dewasa. Sebab itulah orang tua dituntut membentuk lingkungan yang dapat memberikan keteladanan untuk anak. Keteladanan akan mudah ditiru oleh anak, karena mudah mempengaruhi perilaku anak. Apa yang biasa anak lihat akan ia tirukan, perlahan-lahan akan membentuk tradisi yang terbiasa anak lakukan. Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT QS. al-Ahzab (33): 21 yang isinya menyebutkan bahwa Rasulullah Saw adalah teladan bagi seluruh muslim yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat serta memperbanyak zikir [7].

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Abdullah Nashih Ulwan [9] menerjemahkan keteladanan Rasul Saw dalam sejumlah poin, yaitu:

- a. Teladan dalam beribadah.
- b. Teladan dalam kemurahan hati.
- c. Teladan dalam ketidaksombongan.
- d. Teladan dalam sopan santun.
- e. Teladan dalam keberanian.
- f. Teladan dalam keteguhan akidah

dalam memberi keteladanan, orang tua haruslah menyesuaikan dengan perkembangan usia anak, supaya anak dapat dengan baik menerima apa yang dilakukan oleh ibu dan bapaknya. Orang tua juga harus konsisten dalam menerapkan ajaran-ajaran Islam, agar anak pun terbiasa menirukannya.

Contohnya saja membiasakan diri mengucapkan salam, sebelum pergi dan ketika Kembali ke rumah, jika orang tua konsisten mengerjakannya maka anakpun akan mengikuti dan terbiasa [19].

2. Mendidik dengan memberi pembiasaan

Potensi beragama merupakan salah satu potensi yang dibawa setiap manusia sejak ia dilahirkan. Pada diri anak, potensi beragama dapat terbentuk melalui 2 sumber, yaitu: pendidikan Islam sebagai hal terpenting dan pendidikan dari lingkungan yang baik [16]. Yang bertanggungjawab penuh pada Pendidikan Islam adalah orangtua. Dari mereka karakter anak dapat terbentuk. Hal ini sejalan dengan sabda Rasul Saw yang diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Hurairah, bahwa setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah dan orangtuanyalah yang membentuknya menjadi seorang Yahudi, Nasrani, dan Majusi.

Posisi pendidikan Islam yang diberikan oleh orang tua seperti wadah teori yang praktiknya dilakukan pada lingkungan sekitar. Oleh karena itulah, lingkungan harus menunjang Pendidikan yang diberikan orang tua tersebut. Semua teori keislaman yang diajarkan orang tua harus diaplikasikan pada lingkungan keluarga sebagai pembiasaan ajaran agama [20]. Pembiasaan adalah upaya paling praktis dalam membentuk karakter anak.

Apabila orang tua ingin anak-anaknya berkembang dengan memiliki kebiasaan baik, perilaku mulia, dan kepribadian Islami, maka orang tualah yang harus mendidik moralnya dengan baik sedini mungkin. Karena pemberian paling berharga dari orang tua kepada anaknya adalah akhlak mulia. Sebagaimana sabda Rasul Saw yang diriwayatkan al-Tirmidzi dari Ayyub bin Musa, bahwa tidak ada pemberian bapak kepada anaknya yang paling penting dibandingkan akhlak mulia.

Jika anak berada dalam keluarga yang baik, dibimbing, diarahkan dengan rasa saling menyayangi sesama anggota keluarga, secara perlahan anak akan terpengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik dari yang terlihat ataupun yang terdengar. Kemudian orang tua harus mengawasi dengan sangat hati-hati sebagai kendali atas kesalahan sikap anak bila tidak sesuai dengan ajaran Islam.

3. Mendidik dengan memberi nasihat

Orang tua menjadi penasihat utama anak di dalam keluarga dalam posisinya sebagai pendidik. Anak melihat orang tua sebagai sosok yang penuh wibawa, oleh sebab itu orang tua harus mampu memberi keteladanan di samping memberi nasihat. Anak cenderung tidak mengerjakan nasihat yang ia dengar, jika ia tidak melihat orang tuanya juga mengerjakan. Dengan kata lain, anak tidak dapat hanya diberi teori jika orang tua tidak mempraktikkannya [21].

Nasihat akan memberi pengaruh dan menancap ke dalam jiwa anak secara langsung melalui apa yang ia rasakan. Pada hakikatnya seluruh manusia selalu membutuhkan nasihat, karena jiwa seringkali berada dalam keraguan. Oleh karena itu, nasihat harus disampaikan secara terus menerus sekaligus diteladani. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. al-Baqarah (2): 44, bahwa Allah Swt melarang seseorang memberi nasihat pada orang lain dengan melupakan dirinya sendiri, padahal orang tersebut membaca kitab suci dan harusnya ia dapat berpikir kritis [7].

أَتَمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُرِّ وَتَنسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Memberi nasihat dapat dikerjakan dengan ragam cara, di antaranya:

a. Memberi seruan dengan lembut

Contohnya saat Lukman menyerukan-anaknya agar tidak berlaku syirik terhadap Allah Swt di dalam Q.S. Lukman (31) :13. Saat Lukman berkata pada anak-anaknya sambil menasihati agar tidak menyekutukan Allah Swt, karena syirik tergolong dosa besar [7].

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

b. Bercerita disertai nasihat

Cara ini dapat memberi pengaruh besar pada akal dan jiwa anak. Anak cenderung menyukai cerita [22]. Orang tua sedapat mungkin menceritakan kisah-kisah penuh keteladanan yang bisa

menyentuh perasaan anak. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-A`raf (7): 176, bahwa menceritakan kisah dapat memotivasi pendengar untuk berpikir [7].

فَأَقْصَصَ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

c. Memberi nasihat dengan berwasiat

Orang tua bertanggungjawab tentu berupaya menjaga amanat Allah Swt dengan menyuguhkan yang terbaik untuk masa depan anak dan demi keselamatannya.

4. Mendidik dengan memberi perhatian

Kebutuhan anak wajib dipenuhi oleh orangtua, baik kebutuhan jasmani terlebih lagi kebutuhan rohani [21]. Termasuk kebutuhan rohani anak adalah rasa ingin diperhatikan dalam tumbuh kembangnya. Mendidik dengan memberi perhatian adalah dengan melimpahkan, mengawasi, dan selalu mengikuti perkembangan anak, terutama dalam proses penanaman akidah dan akhlaknya, mempersiapkan spiritual dan jiwa sosialnya, serta mengamati perkembangan jasmani dan intelektualitasnya.

Wujud kasih sayang orang tua juga terlihat dalam mengoreksi kesalahan anak dengan kasih sayang, menyesuaikan perkembangan usia anaknya [18]. Pola asuh yang baik akan menumbuhkan rasa optimis, meningkatkan kepercayaan dan harapan anak dalam kehidupannya. Orang tua harus mampu mengukur kadar perhatian yang diberikan, bersikap sewajar mungkin dengan tidak terlalu berlebihan, tetapi juga tidak kurang.

Jika orang tua dapat memberikan cukup perhatian dengan penuh kasih sayang, anak-anak diharapkan akan menerima pendidikan dari orang tuanya dengan penuh perhatian pula. Perhatian utama yang harus diperhatikan adalah akidah tauhid.

5. Mendidik dengan memberi hukuman

Metode ini diterapkan bila metode lainnya sudah tidak dapat mengubah perilaku anak. Dengan kata lain, metode hukuman adalah cara terakhir yang digunakan oleh orang tua, terutama jika perilaku anak menyimpang dari ajaran Islam [23]. Hukuman adalah sikap tegas untuk mengembalikan masalah pada posisi yang sebenarnya. Hukuman tidak mutlak diberikan jika cukup dengan keteladanan dan nasihat [24]. Namun, manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Tentunya tidak ada orang tua yang tidak sayang pada anaknya dan merasa senang melihat anaknya menderita. Pada dasarnya, dengan memberi hukuman orang tua merasa iba pada anak yang tidak mematuhi ajaran Islam. Fungsi hukuman salah satunya adalah memberi pendidikan. Sebelum anak memahami aturan, ia bisa belajar bahwa jika ia berbuat sesuatu yang benar maka ia tidak dihukum, sebaliknya hukuman akan ia dapatkan jika melakukan kesalahan.

Orang tua harus menyesuaikan kondisi dan keadaan saat memberikan hukuman. Menurut Ulwan, teknik memberikan hukuman kepada anak adalah sebagai berikut [9]:

- a. Menghukum dengan kelembutan dan kasih sayang.
- b. Menjaga perilaku anak dari kesalahan.
- c. Hukuman adalah usaha untuk memperbaiki perilaku anak, sebagai pilihan terakhir dari metode Pendidikan lainnya.

Saat menghukum anak, orang tua harus dapat mencegah emosi dengan tidak melakukan hukuman fisik. Jika hukuman psikis sudah dapat mengubah sikap anak, dengan sendirinya ia tidak butuh hukuman lainnya yang bersifat fisik. Pada intinya hukuman memiliki dua bentuk, yaitu hukuman psikologis dan hukuman biologis. Bentuk hukuman yang bersifat psikologis adalah:

- a. Memperlihatkan kesalahan anak dengan memberi arahan.
- b. Memperlihatkan kesalahan anak dengan isyarat.
- c. Memperlihatkan kesalahan anak dengan memberi kecaman [16].

Bentuk hukuman psikologis biasanya diberikan pada anak di bawah usia sepuluh tahun. Jika hukuman psikologis tidak mampu mengubah perilaku anak, maka hukuman biologis terpaksa diterapkan, terutama saat anak sudah berusia sepuluh tahun dan tidak terlihat adanya perubahan sikap. Hal ini dilakukan agar anak jera dan berhenti berperilaku buruk. Ketentuan mendidik dengan memberi hukuman ini mengacu pada sabda Rasul Saw yang diriwayatkan Abu Daud dari Mukmal bin Hisyam.

"Suruhlah anak kalian mengerjakan shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka itu karena shalat ini, sedang mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka" [15].

4. Kesimpulan

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya, terutama memberikan Pendidikan Islam sesuai dengan apa yang telah diteladankan Rasulullah Saw. Keteladanan Rasul Saw ini tertuang di dalam hadits-hadits yang sebagiannya dirangkum di dalam Kitab Riyadhus Shalihin (Taman Orang-orang Shalih). Di dalam artikel ini kitab hadits yang menjadi rujukan adalah Kitab Syarah Riyadhus Shalihin jilid 3. Mengacu pada hadits tentang keteladanan sikap Rasul Saw, Abdullah Nashih Ulwan menawarkan lima metode mendidik anak, ia juga memaparkan pentingnya orang tua memberi keteladanan saat mendidik anak. Keteladanan orang tua adalah hal paling penting di dalam Pendidikan anak. Hal ini dikarenakan anak adalah peniru yang baik. Anak tidak dapat menerima arahan orang tua jika ia tidak melihat orangtuanya melakukan. Oleh karena itulah, selain memberi keteladanan, orang tuapun harus menciptakan lingkungan sekitar yang baik bagi anak. Karena lingkungan akan memberi pengaruh yang besar bagi tumbuh kembang anak.

Referensi

- [1] Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- [2] Dewi, "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Taimiyah dalam Membina Akhlak Remaja dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam," UIN Maulana Malik Ibrahim, 2008.
- [3] F. P. Nufus, "Konsep Pendidikan Birrul Walidain," *J. Ilm. Didakt.*, vol. 18, no. 1, pp. 16–31, 2017.
- [4] S. Riza, "Teori Pendidikan Islam - Konsep Pendidikan Islam," Universiti Sains Malaysia, 2008.
- [5] H. A. Idrus, *Akhlakul Karimah*. Solo: Penerbit Aneka, 1996.
- [6] A. Aziz, *Abdul Aziz*. Semarang: Wicaksana, 1988.
- [7] Rasmul Utsmani, *Al-Qur'an dan Terjemah At-Tartil*. Yayasan At-Tartil, 2010.
- [8] A. Mudlofir, "Pendidikan Karakter: Konsep dan Aktualisasinya dalam Sistem Pendidikan Islam," *Nadwa J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 229–246, 2013, doi: doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.560.
- [9] A. N. Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Mengembangkan Kepribadian Anak*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- [10] A. Winastiti, "Generasi Millennial dan Karakteristiknya," *J. Edukasia Islam.*, vol. 2, no. 2, 2017.
- [11] L. Baglione, *Writing a Research Paper in Political Science*. California: CQ Press, 2012.
- [12] J. Adams, H. T. A. Khan, and R. Raeside, *Research Methods for Graduate Business and Social Science Students*. New Delhi: SAGE Publications, 2007.

-
- [13] P. Baker, "Writing a Literature Review," *Mark. Rev.*, vol. 1, no. 2, pp. 219–247, 2000, doi: <https://doi.org/10.1362%2F1469347002529189>.
- [14] A. Bolderston, "Writing an Effective Literature Review," *J. Med. Imaging Radiat. Sci.*, vol. 39, no. 2, pp. 86–92, 2008, doi: <https://doi.org/10.1016%2Fj.jmir.2008.04.009>.
- [15] A. U. S. bin 'Ied Al-Hilali, *Syarah Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Imam, 2005.
- [16] M. Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- [17] Jalaludin, *Psikologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- [18] Y. Ilyas, *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI UMY, 2016.
- [19] Y. N. Dinasyari, "Makna Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Remaja Muslim Jawa," Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.
- [20] W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi, 2009.
- [21] A. Aziz, "Birrul Walidain," *J. Penelit. Pendidik. dan Keagamaan Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 10–24, 2015.
- [22] S. Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2009.
- [23] Bardi and Jailani, "Pengembangan Multimedia Berbasis Komputer Untuk Pembelajaran Matematika Bagi Siswa SMA," *J. Inov. Teknol. Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 49–63, 2015.
- [24] A. N. Faaizun, "Model Pembelajaran Rasulullah SAW Dalam Perspektif Psikologi," *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 11, no.1, pp 19-36, 2014.